

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis Wacana

Analisis Wacana terdiri dari dua kata yaitu analisis dan wacana. Kata yang pertama yakni analisis merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi serta beberapa bahan lain, yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam beberapa unit, kemudian melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, kemudian memilih mana yang penting yang kemudian akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipelajari dan dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono, 2019) Adapaun dari definisi lain analisis merupakan sebuah kegiatan berfikir guna menguraikan ataupun memecahkan sebuah permasalahan dari unit menjadi unit yang terkecil. (Syamsiah, 2022)

Wacana merupakan sebuah kajian dalam ilmu linguistik yaitu bagian dari kajian pragmatik. Kata wacana memiliki tempat atau kedudukan yang lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup sebuah gagasan serta konsep dari suatu teks. Dalam bahasa Inggris kata wacana disebut dengan *discourse* yang diartikan sebagai

ungkapan dalam sebuah interaksi komunikasi. Setiap tindak komunikasi adalah bagian dari wacana, hal ini dikarenakan komunikasi melibatkan penerima pesan, penyampai pesan, dan pesan ataupun kesatuan utuh yang ingin disampaikan. (Syamsuddin, 2015) Wacana juga merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan guna berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa tersebut merupakan sederetan kata atau ujaran. Dari penjelasan lain wacana merupakan suatu fase perwujudan yang memiliki beberapa tanda dengan adanya kaitan cara pandang serta beberapa kejadian dalam sistem masyarakat secara luas. (Syamsuddin, 2015)

Menurut pandangan Stubs, analisis wacana merupakan salah satu kajian yang meneliti ataupun menganalisa sebuah bahasa yang digunakan secara alamiah, dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Menurut analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam proses interaksi antar penutur. Adapun Cook berpendapat bahwa analisis wacana merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai wacana, sedangkan kata wacana ialah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Analisis wacana secara konseptual memiliki pengertian merujuk kepada upaya mengkaji pengaturan bahasa atas kalimat, atau mengkaji kesatuan kebahasaan yang lebih luas.

Salah satu ahli yang memperkenalkan model analisis wacana ialah Theo Van Leeuwen guna mendeteksi dan meneliti bagaimana

sebuah kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam sebuah wacana. Bagaimana sebuah kelompok lebih dominan memegang kendali dalam menafsirkan sebuah peristiwa dan pemaknaannya, sedangkan kelompok lain posisinya cenderung lebih rendah untuk secara terus menerus sebagai objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk. (Eriyanto, 2006)

Menurut Norman Fairclough didasarkan pada pernyataan yang besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Dalam hal ini Fairclough berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang memiliki kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga mampu mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang yang tertutup dengan konteks masyarakat lebih luas. (Eriyanto, 2006)

Selain model analisis wacana yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, Teun A. Van Dijk mengolaborasi beberapa elemen wacana sehingga mampu didayagunakan dan dipakai secara praktis dengan model yang biasa digunakan yang disebut kognisi sosial. Penelitian tentang wacana tidak dapat mengkhususkan seolah-olah teks merupakan bidang yang kosong, melainkan ia merupakan bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan kognisi sosial ini dapat membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari serta dijelaskan. (Eriyanto, 2006)

2. Kerangka Analisis Wacana

Banyaknya model analisis wacana yang dikemukakan serta dikembangkan oleh para ahli, model analisis wacana milik Van Dijk yang paling banyak digunakan.

Keterangan yang penulis kutip dari Eriyanto, Van Dijk menjelaskan bahwa penelitian analisis atas wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks semata, hal ini dikarenakan teks hanya hasil dari sebuah proses praktik produksi yang harus diamati dan juga harus dilihat serta bagaimana sebuah teks diproduksi, sehingga dapat diperoleh sebuah pengetahuan mengapa teks bisa seperti itu. (Eriyanto, 2006)

Analisis wacana merupakan ilmu baru yang muncul sejak beberapa puluh tahun belakangan ini. Beberapa aliran linguistik selama ini membatasi penganalisanya hanya pada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian para ahli bahasa memalingkan perhatiannya pada kajian analisis wacana. (Pawito, 2007)

a. Analisis Teks

Analisis wacana yang mengacu pada pemikiran Van Dijk, yaitu pertama analisis teks meliputi, tematik, skematik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Teun A. Van Dijk membuat kerangka analisis wacana terdiri atas berbagai tingkatan atau struktur, dimana setiap

bagian saling mendukung. Dalam hal ini Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan :

1) Struktur Struktur Makro

Struktur makro adalah makna umum atau global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks.

2) Superstruktur

Superstruktur merupakan kerangka dari suatu teks mengenai bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, kemudian kesimpulan.

3) Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna lokal dari sebuah teks yang dapat diamati dari pilihan kalimat, kata, serta gaya oleh sebuah teks. (Eriyanto, 2006)

Struktur atau elemen yang telah dikemukakan oleh Van Dijk, jika digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan)	Skema

Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, detil, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana kalimat, bentuk atau susunan yang dipilih)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Bagaimana pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Menurut pandangan Van Dijk seluruh teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut serta untuk memperoleh gambaran mengenai beberapa elemen struktur wacana (teks) tersebut, berikut ini penjelasannya :

a) Tematik

Tematik merupakan sebuah elemen yang menunjuk pada gambaran umum dari sebuah teks. Hal ini dapat juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, ataupun hal yang utama dari sebuah teks. Topik menggambarkan mengenai apa yang ingin diungkap, menunjukkan konsep dominan, sentral, serta paling penting. Topik juga menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti guna melihat ataupun memandang sebuah peristiwa. Sebuah teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan sebuah pandangan tertentu atau

topik tertentu, akan tetapi sebuah pandangan umum yang koheren. Bagian gagasan umum serta beberapa bagian saling mendukung satu sama lain guna menggambarkan topik umum tersebut. Topik menggambarkan tema umum dari suatu teks, topik ini akan didukung oleh subtopik satu serta subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. (Eriyanto, 2006)

b) Skematik

Wacana atau teks pada umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai dengan akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam suatu teks disusun serta diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Skematik memiliki arti penting yaitu strategi wartawan guna mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian sesuai dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang dapat didahulukan, serta bagian mana yang dapat kemudian sebagai strategi guna menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian tersebut dilaksanakan dengan menempatkan dibagian akhir yang bertujuan agar terkesan kurang menonjol. Proses penyusunan ini, bukan semata melibatkan unsur teknis jurnalistik (mana yang dianggap penting serta layak diberitakan) akan tetapi menimbulkan sebuah efek tertentu. Hal ini dikarenakan dengan

menampilkan bagian tertentu sebuah bagian merupakan proses penonjolan tertentu serta menyembunyikan bagian yang lain. (Eriyanto, 2006)

c) Semantik

Makna semantik dalam analisis wacana ialah hal terpenting yang ditunjukkan oleh struktur teks. Makna kata dalam analisis wacana ialah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai sebuah strategi. Sedangkan semantik dalam pengertian umum merupakan disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna sebuah lingual baik makna leksikal maupun gramatikal. (Eriyanto, 2006)

d) Sintaksis

Secara etimologi sintaksis berasal dari kata Yunani *sun* yang artinya dengan dan *ttatein* berarti menempatkan, sehingga dapat diartikan mendapatkan secara bersama-sama beberapa kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Ramlan dalam buku analisis tek media Alex Sobur menjelaskan bahwa sintaksis merupakan bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, klausa, kalimat, dan frase. (Sobur, 2006)

e) Stilistik

Sudjiman menjelaskan bahwa stilistik memusatkan perhatiannya pada gaya bahasa, yakni cara yang digunakan

seorang penulis atau pembicara untuk menggunakan bahasa sebagai sarana. (Sudjiman, 1993)

f) Retoris

Retoris ialah bagaimana gaya seseorang ketika sedang menulis atau berbicara dengan pemakaian kata yang bertele-tele atau berlebihan. Retoris memiliki fungsi persuasif dan memiliki hubungan erat dengan bagaimana sebuah pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. (Sobur, 2006)

b. Kognisi Sosial

Analisis wacana Van Dijk yang kedua ialah kognisi sosial. Menurutnya, bagaimana wacana dapat dimengerti serta dipahami didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema sebagai model, beberapa skema atau model sebagai berikut :

- 1) Skema Person (*Person Schemas*). Skema ini menggambarkan bagaimana menggambarkan serta memandang orang lain. Misalnya, bagaimana seorang wartawan Kristen memandang serta memahami orang Islam yang kemungkinan besar dapat berpengaruh dalam suatu berita yang akan ia tulis.
- 2) Skema Diri (*Self Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami kemudian digambarkan oleh orang lain.
- 3) Skema Peran (*Role Schemas*). Skema peran berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan

peranan serta posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya, bagaimana harusnya posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dan sebagainya. Pandangan terkait peran yang harus dilakukan seseorang dalam masyarakat sedikit ataupun banyak akan berpengaruh juga dalam sebuah pemberitaan.

- 4) Skema Peristiwa (*Event Schemas*). Skema peristiwa merupakan jenis skema yang sering digunakan, karena hampir setiap hari kita selalu mendengar, melihat peristiwa yang lalu lalang, serta setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Pada umumnya skema peristiwa inilah yang paling banyak atau sering digunakan oleh para wartawan. (Eriyanto, 2006)

c. Konteks Sosial

Elemen ketiga dari analisis wacana Van Dijk ialah analisis sosial. Wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang ditengah masyarakat, sehingga untuk meneliti teks diperlukan adanya analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana mengenai suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut Van Dijk, dalam menganalisis tentang masyarakat ini, terdapat dua hal poin penting sebagai berikut :

- 1) Kekuasaan (*Power*)

Kekuasaan didefinisikan oleh Van Dijk sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh sebuah kelompok ataupun anggotanya, satu kelompok untuk mengontrol kelompok satu dan anggota dari kelompok lain. Kekuasaan dapat juga dipahami berbentuk *persuasive* oleh Van Dijk seperti halnya tindakan seseorang yang secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti sikap, kepercayaan dan pengetahuan.

2) Akses (*access*)

Van Dijk dalam analisis wacana memberi perhatian yang besar pada akses. Bagaimana akses diantara setiap kelompok masyarakat. Kelompok elit memiliki akses lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh sebab itu, mereka yang lebih berkuasa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memiliki akses pada media serta kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. (Eriyanto, 2006)

B. Konseptualisasi Syari'at

1. Pengertian Syari'at

Syariah atau syari'at adalah segala sesuatu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa wahyu yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah. Semula kata ini berarti “jalan menuju sumber air”, yaitu jalan menuju sumber kehidupan. Kata

kerjanya syar'a, artinya menunjukkan atau menarik jalan yang jelas menuju sumber air. (Armando, 2005) Awalnya, kata Syariat diartikan sebagai agama, dan akhirnya Syariat digunakan secara khusus untuk praktik keagamaan. Istilah ini dimaksudkan untuk membedakan antara agama dan syariah. Bagaimanapun juga, agama bersifat universal, namun Syariat berbeda-beda di setiap komunitas. Dalam perkembangan selanjutnya, kata "Syariah" atau "syari'at" digunakan untuk merujuk pada hukum Islam, baik yang ditentukan langsung oleh Al-Qur'an dan Sunnah, maupun yang dicampurkan oleh pemikiran manusia (ijtihad). (Ampel, 2012) Syariat diperincikan kedalam lima bagian :

- a. Ibadah, merupakan sebuah sistem yang mengatur mengenai hubungan manusia sebagai seorang makhluk atau hamba dengan Tuhan Nya yaitu untuk disembah, dan ditaati perintahnya. Beberapa macam ibadah ialah shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah lainnya.
- b. Hukum keluarga, hal ini meliputi hukum pernikahan, nashab, nafaqah, serta beberapa masalah yang berkaitan dengan hal tersebut.
- c. Hukum Perekonomian, hukum ini meliputi jual beli, penggadaian, pertanian, perburuhan serta berbagai macam perkara yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- d. Hukum Pidana, hukum ini dicontohkan seperti qishos dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan hal atau hukum tersebut.

e. Hukum Ketatanegaraan, hukum ini meliputi perang, perdamaian, perjanjian dengan negara lain dan beberapa hal yang erat kaitannya dengan hukum tersebut. (Munfaridah, 2021)

2. Sumber Hukum Syari'at

a. Sumber Al-Quran

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam adalah firman Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia hingga akhir zaman. Selain sebagai sumber ajaran Islam, Al-Quran juga disebut sebagai sumber pertama atau landasan *syarak* pertama. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir dari rangkaian kitab suci lainnya yang pernah diturunkan ke dunia. Untuk memahami isi Al-Quran, penafsiran terhadap isi Al-Quran terus dikembangkan dari masa ke masa, tidak ada satupun yang bertentangan. Arti Al-Quran Secara Terminologi Menurut para ulama berikut:

- 1) Menurut Manna Al-Qaththan al Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi terkahir yaitu Muhammad SAW dan dengan membacanya maka memperoleh pahala.
- 2) Al-Jurjani berpendapat bahwa al Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, ditulis didalam Mushaf dan kemudian diriwayatkan secara Mutawattir tanpa adanya keraguan.

3) Sedangkan Abu Syahban juga menyampaikan bahwa al Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafadz, maupun maknanya kepada Nabi terakhir yakni Muhammad SAW, yang diriwayatkan secara Mutawatir, dengan rasa penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad), yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat yakni, Al Fatihah sampai dengan akhir surat An-Nas. (Aminah, 2014)

Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an difirmankan langsung oleh Allah, dan kemudian secara bertahap diturunkan kepada Nabi agung Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, dimulai dari tanggal 17 Ramadhan, dan secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari, atau rata-rata 23 tahun, saat Nabi Muhammad berumur 40 tahun hingga wafatnya pada tahun 632 M. Umat Islam menghormati Al-Qur'an sebagai salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad dan merupakan salah satu tanda kenabian, dan kumpulan semua yang diwahyukan oleh Allah sejak Nabi Adam dan diakhiri oleh Nabi Muhammad. Kata "Quran" disebutkan 70 kali dalam Al-Quran sendiri. (Mardani, 2010)

Penggunaan Al-Quran sebagai sumber hukum Islam berarti bahwa Islam menggunakan ciri-ciri yang terkandung dalam ajaran al-Quran dan peraturan yang mengatur perilaku manusia pada waktu yang tepat dan berdasarkan hukum yang benar dari Allah.

Ketentuan berlaku. Al-Qur'an meminta manusia untuk selalu berbuat baik, bahkan terhadap orang yang berbuat salah. Masyarakat dapat menggunakan haknya tanpa melanggar hak orang lain. Manusia wajib mendakwahkan agama dengan hikmah dan ilmu. (Muannif Ridwan, 2021)

b. Sumber As Sunnah

Sunnah atau yang sering disebut juga dengan Hadis, merupakan sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengalaman, pengakuan serta hal ikhwal Nabi agung Muhammad yang beredar atau tersebar sejak masa Nabi Muhammad saw hingga wafatnya beliau, yang disepakati sebagai sumber ajaran dan hukum Islam setelah Al-Quran, dan isinya menjadi hujjah (sumber otoritas keagamaan). Oleh itu, umat Muslim pada masa Nabi Muhammad saw, yang biasanya disebut sahabat Nabi (orang yang pernah bertemu Nabi Muhammad) dan pengikut jejaknya, menggunakan hadist atau sunnah sebagai hujjah keagamaan yang diikuti dengan pengamalan isinya dengan penuh semangat, kepatuhan dan ketulusan. (Soebahar, 2003) Sunnah atau Hadist memiliki identik yakni segala bentuk perbuatan maupun ucapan baik yang dilakukan Nabi Muhammad baik itu dari segi Ibadah maupun muamalahnya.

Hadis yang bisa digunakan untuk acuan hukum hanyalah hadis dengan derajat *sahih* dan *hasan*, kemudian untuk hadis *daif* (lemah) sesuai dengan kesepakatan para Ulama salaf (generasi

terdahulu) selama digunakan untuk memacu rasa keinginan guna beramal (fadilah amal) masih diperbolehkan untuk dapat digunakan oleh umat Muslim. Adapun hadis yang memiliki derajat *maududan* derajat hadis yang di bawahnya wajib untuk ditinggalkan, tetapi perlu dipelajari dalam ranah ilmu pengetahuan. (Mahmuddunnasir, 2005)

Hadits juga memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap belum jelas atau menjadi penentu hukum yang tidak ada dalam kitab suci al-Qur'an. Adapun Sunnah itu dibagi dalam empat macam, yakni:

- 1) Sunnah Qauliyah merupakan segala bentuk perkataan Rasulullah
- 2) Sunnah Fi'liyah merupakan keseluruhan perbuatan Rasulullah
- 3) Sunnah Taqririyah adalah penetapan serta pengakuan dari Nabi terhadap pernyataan ataupun perbuatan orang lain.
- 4) Sunnah Hammiyah merupakan perkara yang sudah direncanakan untuk dikerjakan tetapi tidak sampai dikerjakan.

Hadits sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Menegaskan atau menjelaskan lebih jauh ketentuan yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Misalnya dalam al-Qur'an

menjelaskan ayat mengenai shalat tetapi tata cara dalam melaksanakannya diuraikan dalam Sunnah.

- 2) Sebagai penjelas dari isi al-Qur'an. Dalam kitab suci al-Qur'an manusia diperintahkan oleh Allah untuk mendirikan shalat. Tetapi tidak dijelaskan mengenai jumlah raka'at yang diperintahkan untuk dilaksanakan, kemudian cara pelaksanaannya, rukun, serta syarat dalam mendirikan shalat semuanya tidak dijelaskan dalam al-Qur'an. Maka Sunnah berfungsi untuk menjelaskan dan memberikan contoh jumlah raka'at dalam setiap shalat, cara serta rukun sampai pada syarat syah mendirikan shalat.
- 3) Menambahkan atau mengembangkan suatu hal yang tidak terlihat wujudnya atau masih samar-samar mengenai ketentuannya dalam al-Qur'an. Seperti contoh larangan Nabi Muhammad untuk mengawini seorang perempuan dengan bibinya. Sebagian larangan tersebut tidak ada dalam al Qur'an. Tetapi jika dilihat ataupun disaksikan hikmah dari larangannya sangat jelas bahwa mencegah rusaknya bahkan terputusnya hubungan tali persaudaraan atau silaturahmi sesama kerabat dekat dan hal tersebut yang merupakan perbuatan tak disukai dalam agama Islam.

c. Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa ialah penerangan atas segala kemampuan untuk mencapai sesuatu. Artinya, usaha sungguh-sungguh yang dilakukan para ulama untuk memenuhi syarat-syarat tertentu, menggunakan akal semaksimal mungkin, dan menetapkan berbagai undang-undang. Saat ini kami sedang berupaya untuk mengetahui persoalan-persoalan yang muncul yang tidak dapat diungkapkan secara tegas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena Ijtihad dilaksanakan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, maka suatu hal yang sangat tidak mungkin jika menanyakan langsung kepada Nabi Muhammad SAW mengenai masalah hukum atau ibadah. Namun terdapat beberapa macam ibadah yang tidak dapat dilakukan sebagai ijtihad. Beberapa macam jenis ijtihad yaitu *Qiyas* (perumpamaan dengan sebuah hal yang mirip yang sudah memiliki hukum), *Ijma'* (kesepakatan para Ulama'), masalah mursalah untuk kemaslahatan umat, dan *urf*. (Aminah, 2014)

C. Radio Sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa berasal dari kata kerja dalam bahasa Arab yaitu دعا – يدعو yang menjadi bentuk masdar دعوة yang bermakna seruan, panggilan dan ajakan. (Hawassy, 2023) Secara umum, dakwah merupakan bentuk ajakan, seruan, menyampaikan risalah Islam, menuju kebenaran dan jalan yang benar yang ditentukan oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia. Ajakan ini mendorong

manusia untuk sukarela tunduk dan patuh, beribada hanya kepada Allah SWT serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (Sitoresmi, 2023) Adapun beberapa pengertian dakwah menurut para ahli, meskipun berbeda redaksi tetapi hakikatnya maksud serta maknanya sama.

- a. Syaikh Ali Mahfudz berpendapat bahwa dakwah ialah mengajak manusia guna mengerjakan kebaikan serta mengetahui petunjuk, memerintahkan mereka guna berbuat baik serta melarang mereka untuk berbuaa buruk (*mungkar*) dengan tujuan supaya mereka kebahagiaan di dunia juga akhirat. Pendapat ini selaras dengan Imam Al-Ghozali bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan inti dari geralan dakwah serta penggerak dari dinamika masyarakat Islam. (Munir, 2006)
- b. Prof. Dr. Quraish Shihab memberikan pengertian bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau sebuah usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna terhadap pribadi maupun masyarakat. (Ilahi, 2009)
- c. Pendapat Ahmad Ghalwasy dalam *al-Dakwah al-Islamiah* menjelaskan bahwa dakwah merupakan menyampaikan pesan Islam umat manusia setiap waktu dan tepat, dengan menggunakan beberapa metode serta media yang tepat, sesuai dengan situasi serta kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah). (Munfaridah, 2021)

2. Metode Dakwah

a. Metode Dakwah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama metode serta teknik dakwah yang kemudian diperjelas hadits Rasulullah SAW. Metode dakwah menurut al-Qur'an bukan metode dakwah secara terperinci, tetapi metode secara global. Terdapat 3 cara yang dapat digunakan sebagai pedoman metode serta teknik dakwah dalam al Qur'an, sebagai berikut :

1) Dakwah bil Hikmah

Kata hikmah menurut pengertian sehari-hari ialah bijaksana, sedangkan menurut pengertian khusus dakwah dengan metode ini merupakan dakwah secara ilmiah dan filosofis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah bil hikmah merupakan dakwah yang dilakukan secara bijaksana, ilmiah, filosofis, dan arif.

2) Dakwah bil Mau'idhotil Hasanah

Dakwah dengan metode *Mau'idhotil Hasanah* merupakan dakwah dengan cara memberikan ceramah dan nasehat. Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsir jami'ul bayan, mendefinisikan bahwa *mauidhoh hasanah* merupakan beberapa nasehat atau ceramah yang indah yang dijadikan Allah SWT sebagai bentuk *hujjah* kepada kitab-Nya kepada mereka. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dakwah bil

mau'idhotil hasanah merupakan dakwah yang dilakukan menggunakan cara mengingatkan atau memberi nasehat kepada orang lain dengan materi, sikap serta cara penyampaian yang baik guna menjinakkan hati pendengarnya.

3) Dakwah bil Mujadalah

Dakwah dengan metode mujadalah merupakan dakwah dengan metode tukar pikiran sebaik-baiknya. Berdakwah dengan metode ini diharuskan beranggapan sebagai teman yang benar serta tolong menolong dalam mencari kebenaran. Al-Maraghi memberikan menafsiran bahwa dakwah dengan metode ini ditujukan kepada orang-orang yang membangkang, agar mereka mau menerima dakwah tersebut.

Muhammad Abduh, memberikan kesimpulan terkait al-Qur'an surat an-Nahl diatas, bahwa jika dakwah dipandang dari segi obyek dakwahnya, diharuskan melakukan pertimbangan kemampuan berpikir mad'u :

- a) Metode *bil hikmah* digunakan para ahli pikir dan ahli ilmu yang kritis
- b) Metode bil mau'idhotil hasanah ditujukan bagi orang awam
- c) Metode bil mujadalah disampaikan kepada mad'u yang tingkat berpikirnya tidak mencapai tingkat ahli pikir atau ahli

ilmu yang matang, akan tetapi juga tidak jatuh pada taraf berpikir orang awam. (Munfaridah, 2021)

b. Metode Dakwah Rasulullah

Beberapa metode dakwah Rasulullah yang perlu untuk ditiru, sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yang dilakukan Rasulullah sangatlah sederhana, yakni tanpa bergurau dengan sasaran meluluhkan hati dan akal umatnya. Karena hati dan akal itulah tempatnya iman. Sehingga dengan metode ini, maka dapat berkesan, membekas serta memberikan pengaruh besar bagi umatnya.

2) Metode Musyawarah

Metode musyawarah dinilai sebagai metode paling efektif, meskipun tanpa musyawarah Rasulullah mampu menunggu serta mengharap wahyu Allah. Akan tetapi, inilah yang dilakukan untuk meluluhkan hati para sahabatnya serta memberikan contoh agar mereka bermusyawarah.

3) Metode *Face to Face / Home Visit*

Rasulullah SAW menggunakan metode ini guna menyeru keluarganya yang tinggal dalam 1 rumah serta beberapa sahabat terdekat beliau, secara perorangan. Metode ini juga sering disebut dengan *da'watu a'frad* yang merupakan

ajakan untuk masuk Islam perorangan secara diam-diam dari rumah kerumah menggunakan *face to face / home visit*.

4) Metode Diskusi

Metode dakwah diskusi dimaksudkan sebagai tukar pikiran, gagasan, pendapat maupu ide antara sejumlah atau beberapa orang menggunakan lisan guna membahas sebuah masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur serta bertujuan untuk mendapatkan kebenaran. Oleh karena itu, dakwah dengan metode memiliki tujuan guna memecahkan masalah dan mencari jalan keluar yang diserahkan kepada penerima dakwah guna berpartisipasi dalam menyelesaikan persoalan umat.

5) Metode Dakwah Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan dengan cara menggunakan tanya jawab guna mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam menguasai ataupun memahamai materi dakwah atau disamping itu, juga guna merangsang perhatian penerima dakwah. Metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang dipandang cukup efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah. Hal ini dikarenakan objek dakwah dapat mengajukan beberapa pertanyaan terkait persoalan agama yang belum dikuasai atau dipahami oleh Mad'u, sehingga terjadilah sebuah hubungan

timbang balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah. (Amin, 2013)

Metode ini Rasulullah lakukan guna menjawab setiap persoalan yang dialami para sahabatnya dengan sabar dan senang hati.

6) Metode Keteladanan

Dakwah Rasulullah metode ini ialah cara atau teknik penyajian materi dakwah Islam dengan memberikan teladan atau mencontohkan langsung, sehingga Mad'u merasa tertarik untuk mengikuti hal yang telah dicontohkan.

7) Metode Sisipan

Dakwah dengan metode sisipan ialah dakwah dengan menyisipkan intisari ajaran Islam atau jiwa agama ketika sedang memberikan penjelasan, pelajaran, keterangan, drama, film, pidato, dan lainnya. Metode dakwah sisipan memberikan penjelasan bahwa melaksanakan dakwah bersamaan dengan kegiatan lain yang sifatnya umum sehingga ajaran Islam masuk dengan tanpa disadari.

8) Metode Memberi Harta

Dakwah yang dilakukan Rasulullah menggunakan metode ini ialah dengan memberikan sebagian harta beliau guna

menaklukan hati Mad'u dari keras hati atau kikir serta fakir miskin. (Munfaridah, 2021)

3. Radio sebagai Media Dakwah

Radio dapat dikategorikan sebagai salah satu media massa, hal tersebut disebabkan indikator sasaran komunikasi menjangkau audiens atau khayalak yang jumlahnya relatif banyak. Indikator lain penyebab suatu media dikatakan sebagai media massa ialah komunikator melembaga, pesan bersifat umum, komunikasi bersifat heterogen, serta proses berlangsung dengan satu arah.

Radio pertama kali ditemukan oleh Guglielmo Marconi pada tahun 1895, pada saat tahun tersebut Marconi berhasil mengirimkan signal-signal yang pertama dengan jarak sejauh 2 km. Pada tahun 1933, perkembangan lebih lanjut telah dicapainya ketika ditemukannya sistem Frekuensi Modulation (AM) oleh Prof. E. H. Armstrong dari Universitas Columbia. Secara teknik radio merupakan sebuah gerakan magnetis yang bisa mengarungi ruang angkasa secara bergelombang dengan kecepatan tertentu yang diperkirakan sama dengan kecepatan cahaya yakni 186.000 mil perdetik. (Effendi, 1990)

Pada tanggal 16 Juni 1925, berdirinya radio di Indonesia yakni pada masa penjajahan Belanda dengan mulai didirikannya Radio Vereniging (BRV) di Batavia. Pasca kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, timbullah tekad pada diri para tokoh Indonesia yang pada

saat itu merebut stasiun pemancar radio yang masih dikuasai oleh pemerintahan Jepang. (Arifin, 2011)

Tekad tersebutlah yang melahirkan kata sepakat guna mendirikan organisasi radio siaran di Indonesia, yang selanjutnya lebih dikenal dengan Radio Republik Indonesia (RRI). Peristiwa ini berlangsung tepatnya pada tanggal 11 September 1945 yang sampai saat ini diperingati sebagai tanggal lahirnya radio di Indonesia. Pasca Indonesia memasuki zaman orde baru tepatnya pada tahun 1966 radio siaran telah banyak mengalami perkembangan yang begitu pesat, yang ditandai dengan munculnya beberapa stasiun radio swasta. (Arifin, 2011)

Radio merupakan siaran atau pengiriman suara ataupun bunyi melalui udara. Radio juga sangat dikenal dalam bahasa Inggris *broadcasting* (*broad* artinya luas) yang dapat dipahami sebagai penyiaran. Oleh sebab itu, segala sesuatu dapat disiarkan melalui media radio, seperti musik, berita, puisi, pidato, dakwah yang dapat didengarkan oleh masyarakat luas. sebagai media komunikasi, radio bisa digunakan sebagai media dakwah yang artinya menyalurkan pesan-pesan dakwah dalam arti yang lebih luas. Penggunaan radio sebagai media dakwah, telah banyak dilakukan di Indonesia, yang biasa dikenal sebagai radio dakwah yang pada umumnya didirikan di masjid maupun pesantren-pesantren, sebagai lembaga penyiaran komunitas. (Arifin, 2011)

Media dakwah merupakan media atau alat yang digunakan untuk mengajak umat dalam menyampaikan ajaran Islam, atau jika disimpulkan media dakwah ialah media yang digunakan untuk berdakwah. Dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan media radio sangatlah efektif dan efisien. Melalui radio, suara bisa dipancarkan ke berbagai daerah yang jaraknya tidak terbatas. Jika dakwah dilaksanakan melalui siaran radio maka akan lebih mudah dan praktis. Dengan demikian, dakwah akan mampu menjangkau jarak komunikasi yang sangat jauh dan tersebar ke berbagai daerah. Radio sebagai media dakwah merupakan sebuah terobosan baik, terlebih setelah para mubalig memiliki semangat yang gigih guna menyiarkan misi dakwahnya, maka radio pun sebagai alat komunikasi dilirik serta mampu dimanfaatkan guna keperluan dakwahnya.

Beberapa faktor yang menunjang keefektivitasan berdakwah menggunakan radio ialah :

- a. Daya langsung, guna mencapai sarasannya tidak mengalami proses yang sulit.
- b. Daya tembus, radio tidak mengenal jarak dan rintangan.
- c. Daya tarik, radio memiliki sifat yang hidup, karena mengandung tiga unsur, yaitu musik, kata dan efek suara (Effendi, 1990)

Efisiensi dan efektivitas ini tentunya juga akan terdukung jika seorang Da'i dapat memodifikasi dakwah dalam metode yang cocok sesuai dengan situasi dan kondisi siaran. Apakah melalui metode

ceramah, atau sandiwara radio ataupun melalui forum tanya jawab serta beberapa bentuk metode yang lainnya. (Amin, 2013)